

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter manusia. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan senjata bagi penerus bangsa. Artinya dengan pendidikan anak bangsa Indonesia tidak akan terlalu ketinggalan daripada bangsa asing. Akan tetapi pendidikan yang dicapai harus mencakup beberapa aspek sehingga tujuan dari pada pendidikan tersebut dapat tercapai. Menurut Amri dan Elisah (2011:1) Pendidikan adalah “salah satu dari sekian banyak kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah”.

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT, insan yang diberikan keunggulan dibanding makhluk yang lainnya yaitu di berikan suatu bentuk akal dan pikiran pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah selain manusia. Melalui pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK), adalah suatu proses untuk mengolah akal pikirnya. Menurut Mahendra (2015, hlm. 38) pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan jasmani yang di arahkan dengan baik melalui pengawasan serta penugasan yang di berikan oleh guru, anak mampu mengembangkan keterampilan yang melibatkan aktivitas fisik dan mental, sehingga anak mampu mengembangkan aspek fisik dan mental tersebut. Dalam pendidikan jasmani, anak memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga dalam kiprohnya anak tidak merasa tertekan oleh guru melainkan mereka merasakan sesuatu yang tidak di dapatkan dalam pembelajaran seperti biasa nya yang selalu menuntut untuk belajar dan hasil yang di targetkan harus tercapai. Sedangkan menurut Penney, (2000), Pendidikan jasmani berkontribusi pada pendidikan kaum muda secara

keseluruhan dengan membantu mereka menjalani kehidupan yang penuh dan berharga melalui keterlibatan dalam bertujuan aktivitas fisik yang penuh.

Tujuan umum pembelajaran PJOK menurut Permendiknas no.23 tahun 2006, bagian B poin 5 yang berbunyi tentang kelompok mata pelajaran PJOK yaitu, membentuk karakter anak agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Menurut Kristiyandaru (2010:33) PJOK adalah “bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang”. Didalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan terdapat beberapa materi yang bisa dilakukan PJOK yaitu salah satunya adalah permainan bola besar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas fisik dan mental yang dilakukan melalui aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kesenangan dan kesehatan bagi para pelaku . Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang utuh, guru mampu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui permainan bola besar salah satunya permainan Sepakbola.

Menurut Sucipto (2015:8). Tujuan yang paling utama yang paling di harapkan untuk dunia pendidikan terutama pendidikan jasmani adalah sepakbola merupakan salah satu media untuk mendidik anak agar kelak menjadi anak yang cerdas, terampil, jujur dan sportif selain itu permainan sepakbola kita mengharapkan dalam diri anak akan tumbuh dan berkembang yaitu 1). semangat persaingan, (*competition*), 2). kerja sama (*comperation*), 3). interaksi sosial (*social interaction*), 4). pendidikan moral (*moral education*). Permainan sepakbola adalah cabang olahraga permainan beregu atau permainan tim yang dimainkan oleh 11 orang, dalam suatu kesebelasan yang utuh dan mempunyai kekompakan dan kinerja yang tangguh adalah kesebelasan yang terdiri atas pemain yang bisa membuat permainan yang kompak dan baik, artinya mempunyai kerjasama tim yang baik

Dalam permainan sepakbola perlu kerjasama tim yang baik dan diperlukan pemain-pemain yang bisa menguasai bermacam-macam variasi teknik dasar dan kemampuan keterampilan bermain sepakbola, sehingga dapat memainkan bola dalam semua posisi dan situasi dan kondisi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak menyia-nyikan energi dan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Colak, (2015:19) “*Because working in teams and thereby engaging an environment and context closer to real life increases students critical thinking skills and supports their ability to put theory into*

*practice* . Dalam artian bahwa “Karena bekerja secara kelompok dan terlibat dengan lingkungan dalam kondisi yang lebih dekat pada kehidupan nyata dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan mendukung kemampuan mereka untuk menempatkan teori ke dalam praktek.

Dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya, sehingga permasalahan yang muncul dapat di minimalisir. Tidak menutup kemungkinan bahwa disetiap pembelajaran mendapatkan suatu kesulitan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Dengan adanya model dapat menjamin adanya keluwesan. Sehingga seseorang memungkinkan menggunakan model tertentu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau kondisi secara lebih baik. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan peneliti berupaya mencari sebuah pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, dari banyaknya pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang diharapkan di sekolah SMA Negeri 1 Pedes yaitu pendekatan yang mempunyai adaptasi yang luas dalam sarana prasarana dan aturan, maka dari itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan cabang olahraga sepakbola dengan pendekatan *soccer like games*. Menurut Bahagia, (2010:5), *Soccer like games* adalah permainan-permainan yang menyerupai permainan sepakbola. Menyerupai artinya cara memainkan serta gerak yang dilakukannya sama seperti pada gerakan permainan sepakbola, pembedanya hanya terletak pada pendekatan permainan serta bentuk-bentuk pembelajaran, serta aturan dan perlengkapan yang dapat dimodifikasi seluas-luasnya demi kepentingan keterlibatan paserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

*Soccer like games* adalah pembelajaran yang menyerupai permainan sepakbola yang di modifikasi sedemikian rupa baik dalam peraturan permainan, alat dan bola yang digunakan, lapangan yang tidak harus standar permainan sepakbola, cara mencetak point/goal, cara memulai permainan, gawang yang di pakai berbeda, jumlah pemain tidak harus baku seperti dalam peraturan resmi fifa serta adanya seorang pemain netral yang tidak memihak kepada suatu kelompok A atau B yang dalam istilah adalah (*joker*) dalam permainan. Obyek permainan (bola) yang digunakan dalam permainan ini juga bisa beragam tidak terpaku pada peralatan yang di haruskan dalam permainan sepakbola, mulai dari bola sepak yang standar di tetapkan fifa, bola yang terbuat dari karet, dan bola yang terbuat dari anyaman yang di modifikasi supaya dapat digunakan

Menurut Lutan (Bahagia, 2011: 29) mengungkapkan bahwa “Modifikasi dalam penjas bertujuan agar: 1).Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran. 2).Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi. 3).Siswa melakukan pola gerak secara benar”. *Soccer like games* merupakan salah bentuk dari modifikasi tersebut.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Hastie & André, 2012) *In the late 1960s and early 1970s noted scholars in physical education such as Mauldon and Redfern (1969) and Riley (1975) proposed a certain value on having students design their own games. The value considered was best articulated by Mauldon and Redfern, when they suggested that to be involved in a game, to decide upon the rules, to find answers to problems that arise and ultimately to play a mutually designed game over which children felt ownership was of more value than playing prefabricated games. Such an experience, free from the need to conform to adult expectations of ready-made games, challenges students to use their inventiveness and creativity 'to devise their own activities in which the need for rules arises naturally' (1969, p. 17).*

Dalam artian adalah Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, para sarjana terkenal dalam pendidikan jasmani seperti Mauldon dan Redfern (1969) dan Riley (1975) mengusulkan nilai tertentu agar siswa merancang permainan mereka sendiri. Nilai yang dipertimbangkan paling baik diartikulasikan oleh Mauldon dan Redfern, ketika mereka menyarankan untuk terlibat dalam sebuah permainan, untuk memutuskan aturan, untuk menemukan jawaban atas masalah yang muncul dan pada akhirnya untuk memainkan permainan yang dirancang bersama di mana anak-anak merasa kepemilikan lebih berharga daripada bermain permainan yang dibuat sebelumnya. Pengalaman seperti itu, bebas dari kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang dewasa akan permainan siap pakai, menantang siswa untuk menggunakan daya cipta dan kreativitas mereka 'untuk merancang aktivitas mereka sendiri di mana kebutuhan akan aturan muncul secara alami' (1969: 17).

Dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Pedes, dalam pembelajaran bola besar khususnya permainan sepakbola perlunya modifikasi baik dalam sarana prasarana, peraturan dan permainannya karena keadaan di sekolah tidak mendukung terjadinya pembelajaran yang ideal, karena itu pendekatan *soccer like games* dirasa pantas di terapkan karena sesuai dengan keadaan di sekolah dalam sarana pembelajaran kurang memadai untuk melakukan pembelajaran, alat tidak mencukupi dan waktu jam pembelajaran yang di rasa kurang untuk mencukupi aktifitas gerak siswa di SMA Negeri 1 Pedes.

*Soccer Like Games* ini dalam pembelajaran PJOK terbilang baru khususnya dalam materi permainan sepakbola. Peneliti sangat antusias dengan pendekatan yang terbilang baru ini untuk diterapkan pada sekolah-sekolah yang mempunyai keterbatasan dalam aspek sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Tentunya sekolah ingin mencapai aspek yang sudah di

tuangkan dalam visi misi sekolah. Adapun aspek di luar akademik yang perlu di capai di antaranya kemampuan siswa dalam non akademik atau lebih penguasaan diri yaitu keterampilan sosial.

Perlu kita sadari semua, dalam sepakbola tidak hanya tentang teknik, taktik, dan strategi adapun sisi lain yang tidak kalah penting yaitu adalah faktor psikologis yang juga sangat mendukung terhadap keberhasilan aktivitas keterampilan sepakbola. Pengendalian diri adalah salah satu yang harus dimiliki setiap siswa dan merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir, berimajinasi sehingga memungkinkan terciptanya gerakan yang efektif. Kemudian hal ini diperkuat Jacobson (dalam Mahendra 2015:258) dukungan yang sangat awal tentang hubungan antara pikiran (*mind*) dan gerakan (*movement*) selama pembayangan mental.

Selaras dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi siswa dari berbagai macam aspek, perlu kita sadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dan di tanamkan dalam proses pembelajaran di kelas ataupun lapangan, yaitu pengendalian diri, yaitu kebutuhan berprestasi dan penguasaan diri, salah satu dari aspek psikologis adalah keterampilan sosial. Berbicara mengenai keterampilan sosial, hampir semua psikolog meyakini bahwa hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang yang kelak akan mempengaruhi keberadaan dirinya di lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan perasaan mengenai diri sendiri, dan perilaku yang secara tegas menggambarkan perasaan tersebut.

Dalam jurnal (Samalot-rivera & Porretta, n.d.) mengemukakan bahwa Keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari yang diperlukan bagi individu untuk dapat bergaul dengan sukses yang lainnya baik di lingkungan sekolah dan komunitas “...*Social skills are learned behaviours necessary for individuals to get along successfully with others in both school and community settings...*”. Sedangkan, Keterampilan Sosial didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan suatu arahan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menimbulkan respons positif dan membantu menghindari tanggapan negatif (Elliott & Busse, 1991). Dalam usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan respon positif harus dilakukan secara hati-hati karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu penilaian baik buruknya seseorang terhadap pelaku keterampilan sosial tercermin dari kepribadiannya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang tercermin dari kepribadian seseorang yang bersifat menguntungkan bahkan merugikan bagi orang lain.

Krisna Refaldi, 2021

**PENGARUH SOCCER LIKE GAMES TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SMA NEGERI 1 PEDES**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial menurut (Gunarti, dkk. 2008: 114) merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ahmad (Eliza, 2008:39), keterampilan sosial jika ditinjau dari konteks anak sebagai siswa di sekolah adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Secara spesifik Nasution (2010:1) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain, agar siswa akan lebih percaya diri dan pede terhadap kemampuannya dan lebih termotivasi dalam pembelajaran sepakbola.

Dalam konteks pendidikan jasmani melalui penerapan *soccer like games* adalah keterampilan sosial merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik secara individu maupun secara kelompok, karena keterampilan sosial mampu mengubah dan menjadikan modal sebelum kompetisi di mulai. Oleh karena itu keterampilan sosial mampu menjadi pembeda dalam menentukan hasil di akhir kompetisi yang dilakukan. Meskipun pada akhirnya bukan hanya sekedar juara yang menjadi target utama akan tetapi perubahan sikap dan kebiasaan yang terkandung dalam unsur keterampilan sosial itu yang menjadi harapan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Unsur keterampilan sosial tersebut meliputi: kerjasama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), empati (*emphaty*), pengendalian diri (*self-control*), dan penegasan (*assertion*).

Selain bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial, *soccer like games* dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola. Kedudukan keterampilan bermain terdiri dari beberapa aspek yang tidak terpisah, diantaranya interaksi yang terjadi dalam pengembangan strategi bermain, pemahaman tentang keterampilan bermain dan keterampilan motorik (Jean,Paul and Francis. 1999). Menurut Ali menyatakan bahwa penekanan terdapat pada aspek pemahaman keterampilan dan pengetahuan. Peningkatan keterampilan difasilitasi oleh

model dan metode tertentu yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan olahraga (Ali, 2011).

Dikaitkan dengan pembelajaran sepakbola, peragaan dari taktik permainan tersebut selama ini kurang dipahami oleh siswa, ketika siswa tidak paham konsep keterampilan sosial, siswa akan bersikap egois, seperti kebingungan pada saat melakukan *passing* akhirnya tidak mau melakukan *passing* kepada rekan satu tim dan menguasai bola terlalu lama. Hal tersebut sebaiknya harus diberikan pemahaman dan pengetahuan yang tepat (Ali, 2011).

Bermain adalah salah satu kegiatan yang sangat digemari setiap anak. Dengan kegiatan bermain akan terbentuk suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan didalamnya. Menyinggung efektivitas proses pembelajaran, Suherman (2011:55) menjelaskan bahwa “gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar.”

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu dari banyaknya cara yang digunakan guru untuk menciptakan proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Namun demikian, kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri sangat menentukan hasil yang dia dapatkan, Dikemukakan oleh Rusli Lutan (1998: 94). keterampilan dipandang sebagai satu perbuatan atau tugas, dan lainnya sebagai sebuah indikator dari tingkat kemahiran.

Christina & Corcos, 1988 dalam (HOPPER, 1991) Pembelajaran keterampilan adalah proses yang tidak terlihat namun berkelanjutan yang melibatkan sistem saraf pusat, dinilai sebagai perubahan perilaku yang dapat diukur.

Menurut Yanuar Kiram (1992:11) mengemukakan bahwa:

Keterampilan adalah tindakan yang memerlukan aktivitas gerak yang harus dipelajari supaya mendapatkan bentuk gerakan yang benar. Seperti penjelasan tersebut keterampilan adalah suatu kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas atau olahraga yang dia geluti dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dapat melakukan aktivitas dengan baik dan benar sesuai yang di harapkan.

Keterampilan bermain sepakbola tidak semerta merta didapatkan adanya proses yang harus dilalui untuk memiliki kemampuan dalam sepakbola selaras dengan pernyataan Sucipto (2011:77). yaitu :

Keterampilan bermain lebih kompleks dari keterampilan terbuka (*open skill*) atau keterampilan tertutup (*close skill*), pada keterampilan bermain, kita dituntut mampu menggunakan keterampilan, mengkom-binasikan *skill* dengan orang lain dalam menerapkan taktik dan strategi permainan serta pada situasi dan kondisi permainan yang selalu berubah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Soccer Like Game Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Sepakbola Dalam Pembelajaran Sepakbola*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, dengan ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- A. Apakah ada pengaruh *soccer like games* terhadap keterampilan sosial siswa SMA Negeri 1 Pedes?
- B. Apakah ada pengaruh *soccer like games* terhadap keterampilan bermain sepakbola siswa SMA Negeri 1 Pedes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- A. Ingin mengetahui pengaruh *soccer like games* terhadap keterampilan sosial siswa SMA Negeri 1 Pedes.
- B. Ingin mengetahui pengaruh *soccer like games* terhadap keterampilan bermain sepakbola siswa SMA Negeri 1 Pedes.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pengembangan teoritis, dalam halnya bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang cocok untuk kondisi siswa dan sarana prasarana di sekolah khususnya dalam pembelajaran bola besar dan pencapaian psikologis dalam halnya keterampilan sosial dan kemampuan psikomotor yaitu keterampilan bermain.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain dapat memberikan manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis

a. Bagi siswa

Untuk memberikan pengalaman dalam pembelajaran sepakbola yang menggunakan pendekatan *soccer like games* dan mencapai aspek psikologis yaitu keterampilan sosial dan kemampuan psikomotor yaitu keterampilan bermain.

Krisna Refaldi, 2021

**PENGARUH SOCCER LIKE GAMES TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SMA NEGERI 1 PEDES**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b Bagi guru

Menjadi acuan pembelajaran sepakbola yang menggunakan pendekatan *soccer like games* supaya anak bergerak memahami materi yang di sampaikan dan anak merasakan perasaan yang bahagia karena tidak ada penekanan dari pembelajaran dan mencapai aspek psikologis yaitu keterampilan sosial dan kemampuan psikomotor yaitu keterampilan bermain

c Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan teori sehingga menambah kelengkapan ilmu dan teori yang telah ada sebelumnya

## 1.5 Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dalam membahas dan menyusun selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan di uraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- A. **BAB I.** Latar Belakang penelitian, dalam Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- B. **BAB II.** Kajian Pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis penelitian, dalam penelitian serta di uraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.
- C. **BAB III.** Metode penelitian dan pembahasan, dalam Bab ini mengemukakan tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data pengolahan data, dan analisis data.
- D. **BAB IV.** Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam Bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variable yang diamati, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasannya.
- E. **BAB V.** Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi dan berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.